



Contents lists available at Jurnal IICET

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school

Perkembangan bahasa dan emosi sosial pada anak dengan keterlambatan berbicara : studi kasus anak usia 9 tahun di sekolah dasar

Fitriyani Fitriyani¹, Mohamad Syarif Sumantri², Asep Supena³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received March 26th, 2019

Revised April 30th, 2019

Accepted May 29th, 2019

Keyword:

Speech delay
Social emotions
Intervention

ABSTRACT

This research was conducted to describe language development and social-emotional behavior that affect children with speech delays, ranging from early detection of language and speech problems, intervention programs, academic development in schools and social-emotional development and accompanying factors. children with late talk. This study is based on observations of a 9-year-old child, conducted from September 2018 to January 2019, with several data acquisitions since 2012 when early detection of language disorders and speech. It conducted the study using a qualitative approach with a case study method. Collecting data through observation, interviews and document studies. This study describes develop children with problems with speech and language delay (speech delay), seen from the cognitive, affective and psychomotor aspects and the influence of their social-emotional behavior. The findings in this study are social-emotional behaviors that have a major influence on develop children with language delay disorders, which require intervention programs suitable with the support of the family and the surrounding environment.



© 2019 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Fitriyani Fitriyani,

Email: fitri_umiyanto@yahoo.com

Pendahuluan

Perkembangan bahasa adalah salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahasa memiliki ruang lingkup yang luas, karena bahasa dapat diartikan sebagai ekspresi perasaan, emosi dan ekspresi seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Kemampuan berbicara kepada anak-anak merupakan kebutuhan untuk menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka, untuk itu peran orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam memberikan stimulus bagi anak-anak sehingga anak-anak tidak mengalami keterlambatan bahasa dan keterlambatan bicara. Dalam perkembangannya bahasa dapat dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari lingkungan internal (keluarga) maupun lingkungan eksternal (lingkungan). Perbedaan dalam perkembangan bahasa anak-anak, baik dalam bentuk maupun struktur, sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sosial tertentu.

Dalam penelitian ini penulis mengamati perkembangan bahasa pada anak-anak dengan latar belakang keluarga dengan orang tua yang bekerja dan perawatan mereka dipercayakan dengan pengasuh bahasa yang berbeda, pola perawatan dan stimulasi yang tidak diberikan secara maksimal oleh orang tua dan lingkungan di sekitar mereka. Kondisi ini pada akhirnya memiliki pengaruh besar pada perkembangan bahasa dan ucapan, yang akhirnya menyebabkan anak ini mengalami keterlambatan dan bicara bahasa (keterlambatan bicara), di hadapan bahasa dan gangguan bicara, anak sulit mengungkapkan kondisi yang diinginkannya. Cara untuk mengungkapkan keinginannya adalah dengan bahasa ekspresif yang pada akhirnya memengaruhi perilaku sosial-emosional anak dengan lingkungannya (Rajesh & Venkatesh, 2019).

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menggambarkan perkembangan bahasa yang terkait dengan perkembangan sosio-anak emosional dengan gangguan keterlambatan bicara dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan pengaruh perilaku sosial-emosional mereka, yang mencakup bagaimana program intervensi harus dilakukan dan stimulasi dapat diberikan kepada subjek penelitian. Sehingga penulis memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan anak dengan masalah keterlambatan bicara dan bahasa (keterlambatan bicara), dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pengaruh perilaku sosial-emosional mereka (Chilosi et al., 2019).

Peran sosial dalam kehidupan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama bagi anak-anak yang masih bayi. Dalam hal ini peran partisipasi emosional dalam menentukan keberhasilan anak dalam berefleksi dan belajar untuk dapat mengendalikan diri untuk dapat membangun komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Pengetahuan tentang perkembangan komunikasi mencakup perspektif tentang evolusi bahasa, kemampuan berbicara dan keterampilan serta kompetensi akademik yang menyertainya (Siedlarska, Jamsheer, Ciaston, Strzelecka, & Jozwiak, 2019).

Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara memiliki gejala perkembangan yang mirip dengan Einstein, oleh karena itu sering disebut sebagai Einstein Syndrome, yang telah mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa, mengalami kesulitan dalam pendidikannya, terutama dalam matematika dan fisika (Van Tiel, 2009) (Hui, Johnson, Greemberg, Penney, & Ramsey, 2019). Gangguan bicara biasanya menyertai disfungsi otak minimal, dengan gejala perilaku seperti kesulitan belajar, hiperaktif, dan memiliki gangguan emosional dan gangguan perilaku lainnya (Madyawati & Si, 2016; Mauldin, 2019). Siswa dengan gangguan bahasa tertentu lebih mungkin daripada anak-anak tanpa gangguan bahasa memiliki kesulitan dengan membaca dan menulis dan karena itu dengan prestasi, sehingga mereka mungkin berakhir dengan label ketidakmampuan belajar (Hunt & Marshall, 2012). Sehingga anak-anak dengan keterlambatan berbicara lebih sering mendapat stigma buruk, yang mengakibatkan kepercayaan diri anak menjadi rendah, karena mereka dianggap tidak dapat berpartisipasi dalam belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar mereka dengan baik. Meskipun tidak demikian, karena anak-anak dengan gangguan bicara dan keterlambatan bahasa hanya merupakan proses perkembangan yang tertunda dari kondisi normal, karena itu disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak berasal dari kelainan kehamilan atau penyakit bawaan bawaan, tetapi kondisi nyata pola pengasuhan anak. Stimulasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak atau karena faktor lingkungan yang tidak memberikan dukungan yang baik untuk proses pertumbuhan anak. Peneliti menggambarkan perkembangan anak-anak dengan masalah keterlambatan bicara, terutama dalam masalah bahasa dan berbicara yang melibatkan pengaruh kontrol sosial-emosional dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan mereka. Masalah keterlambatan bicara dan bahasa (keterlambatan bicara), tidak memengaruhi kecerdasan seseorang tetapi memengaruhi prestasi akademik, perilaku, dan sosial-emosional. Anak-anak dengan gangguan ini termasuk dalam karakteristik anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik / spesifik (ketidakmampuan belajar spesifik) (Alizadeh, Soleymani, Jalaie, Kazemi, & Shahriyar, 2019).

Penelitian ini didasarkan pada bukti deskriptif bahwa anak-anak dengan kelainan tertentu seperti keterlambatan bicara, memerlukan penanganan khusus, mulai dari stimulasi yang sesuai dengan masalah yang dialami, program intervensi yang dilakukan baik dari keluarga dan dibantu oleh para ahli seperti dokter, terapis, orang tua dan orang-orang di sekitar anak dan pengasuhan yang dapat diterapkan di lingkungan sekitar anak. Semua penanganan yang dilakukan dengan baik dan sesuai dengan arahan para ahli akan memperbaiki gangguan yang dialami anak. Pengembangan bahasa membutuhkan mekanisme dasar perkembangan kognitif dan pengaruh lingkungan sosial dari lingkungan yang baik, dan faktor genetik dan lingkungan memiliki peran langsung dan tidak langsung dalam penguasaan bahasa (Onnis, Truzzi, & Ma, 2018; Morsberger et al., 2019; St John et al., 2019).

Gangguan bahasa dibagi menjadi dua, yaitu: Gangguan bahasa reseptif, yaitu gangguan di mana seorang anak mengalami kesulitan dalam hal penerimaan atau pemahaman pesan yang disampaikan oleh orang lain, sehingga kadang-kadang anak mengalami kesulitan merespons apa yang harus menjadi gangguan bahasa Ekspresif dilakukan dan merupakan kelainan di mana seorang anak memiliki kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menanggapi lawan bicaranya, atau anak dapat memahami suatu instruksi tetapi tidak dapat mengekspresikan hanya dapat mengekspresikan melalui ekspresif atau gerak tubuhnya, sering dikatakan anak tersebut mengalami hiperaktif (Wiyani, 2014). Untuk meningkatkan perkembangan bahasa yang perlu dipertimbangkan adalah: (1) Pengembangan keterampilan mendengarkan. (2) Pengembangan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan, kondisi fisik tubuh dan lingkungan sekitarnya. (3) Pengembangan ekspresi lisan; percakapan, bercerita, membaca gambar, mengekspresikan ekspresi diri kreatif. (4) Pengembangan

kesiapan kesiapan. (5) Pengembangan keterampilan menulis (Sonawat,2007) (Hendricks, Malcolm-Smith, Adnams, Stein, & Donald, 2019) .

Keterlambatan dalam berbicara adalah salah satu dari banyak masalah yang menjadi gangguan dalam proses perkembangan anak. Keterlambatan dalam berbicara adalah bagian dari hambatan komunikasi, terutama komunikasi dalam bentuk verbal. Seorang anak harus dapat berbicara dan berbicara dengan baik untuk dapat membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar. Melihat dari fungsi kemampuan berbicara dan berbicara seorang anak dapat mendukung perkembangan kemampuannya dalam pengucapan bunyi, membaca, menulis dan memahami pengetahuan yang diberikan kepadanya. Gangguan bahasa dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu: (1) Gangguan Bahasa: Afasia adalah gangguan bahasa multimodality, yang berarti tidak dapat berbicara, mendengar, menulis, dan membaca. Umumnya afasia muncul jika otak kiri terganggu. Karena otak kiri depan berfungsi untuk membantu menghaluskan isi pikiran dalam bahasa yang baik, dan otak kiri belakang berfungsi untuk menerjemahkan bahasa yang didengar dari orang lain. Jenis-jenis afasia termasuk Broca aphasia (ketidakmampuan tanpa kata), aphasia Wernicke (ketidakmampuan untuk memahami orang lain), afasia anatomi (ketidakmampuan untuk menyebutkan benda-benda yang dilihat), konduksi afasia (ketidakmampuan untuk mengulangi kata-kata / lawan bicara), dan afasia global (semua tidak dapat). (2) Gangguan Bahasa: Autisme adalah gangguan bahasa yang dialami oleh orang dengan autisme, gangguan bahasa dapat terjadi karena terhambatnya anak-anak autisme dalam memperoleh dan menyerap bahasa yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya. (3) Gangguan Bahasa: Disleksia penyebab utama disleksia adalah faktor genetik, yaitu garis keturunan orang tua mereka (belum tentu orang tua langsung, bisa dari kakek nenek). Dimana disleksia adalah ketidakmampuan untuk mengenali huruf dan suku kata dalam bentuk tertulis, atau dengan kata lain ketidakmampuan membaca. Penderita disleksia sulit membedakan suara fonetis, untuk menyusun kata / kalimat. Mereka dapat menangkap kata-kata ini dengan indera pendengaran, tetapi tidak dapat menulisnya di selembar kertas. (3) Gangguan Bahasa: Keterlambatan bicara dapat disebut keterlambatan motorik (kematangan) dari proses saraf pusat yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan pada anak-anak (Subyantoro, 2012; Alizadeh, Soleymani, Jalaie, Kazemi, & Shahrivar, 2019; Rajesh & Venkatesh, 2019).

Keberhasilan penanganan keterlambatan bicara membutuhkan kolaborasi yang baik antara tim terapi wicara dan rehabilitasi anak-anak di rumah dengan orang tua. Untuk alasan ini, keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan penanganan anak dengan keterlambatan bicara (Keterlambatan Pidato) (Jane & Tunjungsari, 2015). Anak-anak yang mengalami PDDNOS mengalami keterlambatan dalam pengembangan bahasa sehingga mereka tidak mengalami "tahap mengoceh". Masalah pada tahap mengoceh adalah bahwa mereka tidak terbiasa menggunakan dan memahami bahasa tubuh, kurangnya kemampuan bereaksi terhadap lingkungan sosial dan penggunaan bahasa atau kata-kata yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan setiap hari. Anak ini dengan sindrom PDDNOS biasanya akan mengulangi sesuatu yang dilakukan oleh lawan bicaranya tetapi tidak memahami maksud dan tujuan melakukan hal ini, karena tidak ada kontak mata dengan frekuensi dan fokus ketika diundang untuk berbicara dengan lawan bicaranya (Fimarwati, Dhanawaty, & Sukarini;Neumeyer et al., 2019).

Perkembangan bahasa dan sosio-emosional sangat erat kaitannya dengan keterampilan sosial (social skill) yang dimiliki oleh anak-anak, karena keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai dan diri mereka sendiri dan orang lain, serta dapat memberi dan menerima makanan kembali dari orang lain yang ada di sekitar. Anak-anak yang terganggu secara emosional menunjukkan perilaku yang terlalu berlebihan dalam mengekspresikan emosi negatif. Misalnya, dengan sering mengamuk atau mengamuk, berteriak dan melakukan tindakan impulsif (Mashar, 2011;Gevarter & Horan, 2019).

Metode

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan adalah menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna yang ditampilkan berdasarkan perspektif subjek penelitian (Sugiarto, 2017). Definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian, yaitu penelitian data deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya mengeksplorasi makna dari suatu fenomena yang terjadi (Djamal, 2015;Sugden, Munro, Trivette, Baker, & Williams, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan disertai dengan catatan lapangan. Penulis mengambil satu subjek, yaitu seorang anak yang saat ini berusia 9 tahun yang telah bersekolah di SDS Bangun Mandiri Jakarta dan data diperoleh oleh peneliti dari orang tua subjek penelitian ketika subjek penelitian berusia 2 tahun ketika didiagnosis dengan PDDNOS (Pervasif Developmental Disorder-Not dinyatakan Ditetentukan) adalah salah satu diagnosis awal ketika seorang anak memiliki keterlambatan bicara.

Dalam penelitian ini para peneliti memilih teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga jenis kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) Reduksi data adalah proses seleksi, fokus pada data, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi dari data mentah yang terjadi kemudian diadministrasikan ke dalam catatan lapangan secara tertulis. (2) Penyajian data adalah proses menggambarkan model sebagai kumpulan informasi yang akan ditampilkan. (3) Penarikan kesimpulan adalah kegiatan sementara yang merupakan pengumpulan data awal dalam pengumpulan data yang kemudian dapat berubah seiring dengan penemuan data lain di lapangan yang akhirnya mencapai kesimpulan akhir (Emzir & Pd, 2012; Watkins et al., 2019).

Tabel 1. Descriptive Questions and Observation Guidelines

Element of observation	Focus of observation
Medical Background	a. What is the initial diagnosis? b. What causes the speech delay? c. What actions are taken? d. How is the handling process?
Speech Therapy Background	a. What is the initial diagnosis? b. What actions are taken? c. How is the handling process?
Background on Sensory Integration Therapy	a. How are interactions with children as an initial diagnostic effort? b. What is the stimulation given? c. How is the handling process?
School Background	a. How do teachers make verbal communication? b. What are the difficulties or obstacles in establishing communication with children who have a background of speech delay (Speech Delay)? c. How is the application of subjects capable of processing language skills and speech?

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa beberapa penyebab keterlambatan bicara dan ucapan (keterlambatan bicara) adalah (1) faktor genetik atau keturunan, bahwa anak-anak yang lahir dari keluarga yang memiliki riwayat bahasa dan keterlambatan berbicara akan memiliki risiko lebih besar mengalami keterlambatan bicara, (2) Pola asuh dari orang tua dan orang-orang di sekitar anak, sangat berpengaruh karena stimulasi terbesar kemampuan anak berasal dari lingkungan selain dari faktor internal alami anak, (3) Faktor menyusui untuk Ibu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Anak-anak yang diberi ASI dengan periode eksklusif dapat mempengaruhi kualitas perkembangan obrolan anak-anak, sementara juga melatih fokus anak karena selama menyusui anak akan melihat langsung ke ibunya, (4) Tingkat pendidikan, terutama ibu, adalah satu. dari faktor pengetahuan berkontribusi pada pola pemberian stimulasi yang baik dari orang tua kepada anak-anak mereka. (5) Faktor pendengaran, merupakan faktor biologis yang merupakan faktor utama bagi seorang anak untuk diidentifikasi dengan kemampuan berbahasa dan berbicara, karena jika anak tersebut memiliki masalah dengan pendengaran, maka secara otomatis anak tersebut akan mengalami keterlambatan bahasa dan masalah bicara. (6) Televisi, faktor gadget atau media elektronik, media ini memiliki faktor besar dalam kemampuan anak.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab utama dalam penelitian tentang anak-anak "R" adalah (1) pengasuhan yang buruk, di mana subjek penelitian ini dirawat oleh pengasuh yang tidak menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa komunikasi dengan anak-anak "R", (2) Stimulasi yang buruk juga baik karena anak-anak terbiasa diberi media televisi, gadget dan permainan, sehingga tidak ada komunikasi dua arah antara subjek penelitian dan lingkungan sekitarnya.

No	Title and Researcher	Researcher	Publication Year	Method of Research	Comparison with the Research Being Carried Out
1	Hubungan Ibu dengan Keterlambatan Pidato	Aries Suparmiati, Djauhar Ismail, Mei Neni Sitaresmi (Suparmiati, Ismail, & Sitaresmi, 2016)	2013	Chi Square	1. Tidak ada hubungan antara ibu yang bekerja dengan keterlambatan bicara dengan anak-anak 2. Ada hubungan antara sejarah keluarga, dengan keterlambatan bicara anak.
2	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap kemampuan membaca	Arif Ismail Santosa, Zainal Rafli, Ninuk Lustyantie (Santosa, Rafli, & Lustyantie, 2018).	2018	Quantitative	1. Ada pengaruh positif pada pengasuhan orang tua pada sikap bahasa anak 2. Ada referensi positif untuk mengasuh anak dalam keterampilan bahasa
3	Keterlambatan perkembangan komunikasi di antara balita dan hubungannya	R.Torrise, E.Arnautovi, V.C Pointet Perrizzolo, M.Vital, A.Manini, F.Suardi (Torrise et al., 2018).	2018	Quantitative	Hasil penelitian ini adalah anak-anak dengan keterlambatan bahasa ekspresif cenderung memiliki ibu dengan kesulitan regulasi diri / emosional
4	Pertumbuhan bahasa pada anak-anak dengan keterlambatan bahasa ekspresif	Janet E. Fischel, Grover J. Whitehurst, Marie B. Caulfield, Barbara DeBarysshe (Fischel, Whitehurst, Caulfield, & DeBaryshe, 1989)	2018	Quantitative	Perkembangan bahasa ekspresif pada anak-anak merupakan faktor dalam keterlambatan bicara pada anak-anak dan membutuhkan penanganan terapi wicara di sekolah

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perkembangan bahasa pada anak-anak dipengaruhi oleh banyak hal, terutama dalam (1) asuhan keluarga (2) stimulasi yang diberikan baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kedua hal ini akan mempengaruhi perilaku sosial-emosional seorang anak, untuk alasan ini diperlukan program intervensi yang tepat dengan melakukan konsultasi dengan para ahli yang tepat untuk dapat membantu program stimulasi yang sesuai dengan gangguan yang dialami oleh seorang anak. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan anak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa perkembangan bahasa memiliki pengaruh besar pada psikologi anak, akademik, kognitif, psikomotorik dan motorik anak, sedangkan sosial-emosional mempengaruhi perilaku anak. Dari penelitian ini, penulis menemukan banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan pengaruh psikologis perilaku anak pada lingkungan sekitarnya. Karena anak-anak dengan keterlambatan berbicara lebih aktif dalam bahasa ekspresif (perilaku yang mengarah ke arah negatif) karena mereka tidak dapat mengungkapkannya ke dalam kata-kata yang dapat dipahami orang. Penulis melihat bahwa pada kenyataannya anak-anak dengan kelainan tertentu seperti keterlambatan bicara dianggap sebagai anak-anak dengan masalah yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah karena anak lebih mudah melampiaskan emosinya karena keterbatasan bahasa dia punya. Oleh karena itu, untuk mengatasi kerja sama ini antara sekolah, orang tua dan lingkungan diperlukan untuk membantu meningkatkan komunikasi antara anak-anak dan lingkungan mereka.

Referensi

- Alizadeh, M., Soleymani, Z., Jalaie, S., Kazemi, M. D., & Shahrivar, N. M. (2019). Lexical diversity in Persian late talkers: A pilot study. *Koomesh*, 21(1), 95–101. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85060840947&partnerID=40&md5=e2fa43053808c1ef1ac43ff645f71e3>
- Chilosi, A. M., Pfanner, L., Pecini, C., Salvadorini, R., Casalini, C., Brizzolara, D., & Cipriani, P. (2019). Which linguistic measures distinguish transient from persistent language problems in Late Talkers from 2 to 4 years? A study on Italian speaking children. *Research in Developmental Disabilities*, 89, 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.03.005>
- Djamil, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fimawati, Y., Dhanawaty, N. M., & Sukarini, N. W. Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe Pddnos di Slb Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 24(47), 203-212.
- Fischel, J. E., Whitehurst, G. J., Caulfield, M. B., & DeBaryshe, B. (1989). Language growth in children with expressive language delay. *Pediatrics*, 83(2), 218-227.
- Gevarter, C., & Horan, K. (2019). A Behavioral Intervention Package to Increase Vocalizations of Individuals with Autism During Speech-Generating Device Intervention. *Journal of Behavioral Education*, 28(1), 141–167. <https://doi.org/10.1007/s10864-018-9300-4>
- Hendricks, G., Malcolm-Smith, S., Adnams, C., Stein, D. J., & Donald, K. A. M. (2019). Effects of prenatal alcohol exposure on language, speech and communication outcomes: A review longitudinal studies. *Acta Neuropsychiatrica*, 31(2), 74–83. <https://doi.org/10.1017/neu.2018.28>
- Hui, A., Johnson, L. B., Greemberg, R., Penney, L., & Ramsey, S. E. (2019). Severe cryopyrin-associated periodic syndrome first characterized by early childhood-onset sensorineural hearing loss – Case report and literature review. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 120, 68–72.
- Hunt, N., & Marshall, K. (2012). *Exceptional children and youth*: Cengage Learning.
- Jane, G., & Tunjungsari, H. (2015). Parents and Speech Therapist Perception of Parental Involvement in Kailila Therapy Center, Jakarta, Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 6(8), 111-117.
- Madyawati, L., & Si, M. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak: Kencana*.
- Mauldin, L. (2019). Don't look at it as a miracle cure: Contested notions of success and failure in family narratives of pediatric cochlear implantation. *Social Science and Medicine*, 228, 117–125. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.03.021>
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: kencana.
- Morsberger, J. L., Short, H. L., Baxter, K. J., Travers, C., Clifton, M. S., Durham, M. M., & Raval, M. V. (2019). Parent reported long-term quality of life outcomes in children after congenital diaphragmatic hernia repair. *Journal of Pediatric Surgery*, 54(4), 645–650. <https://doi.org/10.1016/j.jpedsurg.2018.06.009>
- Neumeyer, A. M., Anixt, J., Chan, J., Perrin, J. M., Murray, D., Coury, D. L., Parker, R. A. (2019). Identifying Associations Among Co-Occurring Medical Conditions in Children With Autism Spectrum Disorders. *Academic Pediatrics*, 19(3), 300–306. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2018.06.014>
- Rajesh, V., & Venkatesh, L. (2019). Preliminary evaluation of a low-intensity parent training program on speech-language stimulation for children with language delay. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 122, 99–104. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2019.03.034>
- Onnis, L., Truzzi, A., & Ma, X. (2018). Language development and disorders: Possible genes and environment interactions. *Research in developmental disabilities*.
- Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantje, N. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan sikap bahasa terhadap kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 69-80.
- Siedlarska, M., Jamsheer, A., Ciaston, M., Strzelecka, J., & Jozwiak, S. (2019). Rapidly Progressing Brain Atrophy in a Child With Developmental Regression. *Pediatric Neurology*, 94, 80–81. <https://doi.org/10.1016/j.pediatrneurol.2018.11.009>
- Sonawat, R. d. J. M. F. (2007). *Language Development for Preschool Children*. Mumbai: Multi-Tech.
- Subyantoro. (2012). *Gangguan Berbahasa : Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini*: Ombak.
- Sugden, E., Munro, N., Trivette, C. M., Baker, E., & Williams, A. L. (2019). Parents' Experiences of Completing Home Practice for Speech Sound Disorders. *Journal of Early Intervention*. <https://doi.org/10.1177/1053815119828409>
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*: Suaka Media: Diandra Kreatif.

-
- Suparmiati, A., Ismail, D., & Sitaresmi, M. N. (2016). Hubungan ibu bekerja dengan keterlambatan bicara pada anak. *Sari Pediatri*, 14(5), 288-291.
- St John, M., Ponchard, C., van Reyk, O., Mei, C., Pigdon, L., Amor, D. J., & Morgan, A. T. (2019). Speech and language in children with Klinefelter syndrome. *Journal of Communication Disorders*, 78, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2019.02.003>
- van Tiel, J. M. (2009). Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner). *Psikobuana Volume 1 Nomor 2* ini menghadirkan lima buah artikel. Artikel pertama ditulis oleh Reni Kusumawardhani, dengan judul “Pendampingan Psikologis Bagi Atlet Cilacap dalam Pekan Olah Raga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 di Solo (Studi Preliminer)”. Sebagaimana diketahui, Psikologi Olahraga merupakan salah satu bidang psikologi yang belum banyak dioptimalkan perannya dalam dunia olahraga di Indonesia. Dalam konteks inilah, studi, 128.
- Torrise, R., Arnautovic, E., Perizzolo, V. P., Vital, M., Manini, A., Suardi, F., . . . Schechter, D. (2018). Developmental delay in communication among toddlers and its relationship to caregiving behavior among violence-exposed, posttraumatically stressed mothers. *Research in developmental disabilities*.
- Watkins, S. E., Allori, A. C., Meyer, R. E., Aylsworth, A. S., Marcus, J. R., & Strauss, R. P. (2019). Special education use in elementary school by children with nonsyndromic orofacial clefts. *Birth Defects Research*, 111(3), 142–150. <https://doi.org/10.1002/bdr2.1418>
- Wiyani, N. A. (2014). *Buku ajar penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.